

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori dan Penelitian yang Relevan

1. Hakikat Puisi

a. Pengertian Puisi

Secara etimologis, kata puisi dalam bahasa Yunani berasal dari poesis yang artinya berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris, padanan kata puisi ini adalah *poetry* yang erat dengan *poet* dan *poem*. Kata poet dalam bahasa Yunani berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir menyerupai dewa atau orang yang sangat suka kepada dewa-dewa. Dia adalah orang yang berpenglihatan tajam, orang suci, yang sekaligus merupakan filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi.

Menurut Tarigan (1993: 8) puisi merupakan ekspresi dari pengalaman imajinatif manusia. Sumardi dan Rozak (1997 : 3) puisi adalah karangan bahasa yang khas memuat pengalaman yang disusun secara khas pula. Pengalaman batin yang terkandung dalam puisi disusun dari peristiwa yang telah diberi makna dan ditafsirkan secara estetik. Kekhasan susunan bahasa dan susunan peristiwa itu diharapkan dapat menggugah rasa terharu pembaca

Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna dalam Kosasih (2012: 97). Sementara itu, Waluyo (2010: 1) berpendapat puisi merupakan karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi nama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias. Pradopo (2010:7) menjelaskan bahwa puisi itu merupakan eksperesi pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama.

Pradopo (2010: 5) puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat pebafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum) (*as interpretive dramatization of experince in metrical language*). Samuel Taylor Coleridge (dalam dalam Pradopo, 2010: 6) mengemukakan puisi

merupakan kata-kata terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara unsur dengan unsur lain sangat erat hubungannya, dan sebagainya.

Badria (2010) puisi merupakan penuangan gagasan yang bersifat curahan perasaan atau emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan dan di dalamnya menggunakan pilihan bahasa yang indah dan bersifat imajinatif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan rangkaian kata-kata indah dengan menggunakan pilihan kata imajinatif, hasil ekspresi pemikiran pengarang dengan menggunakan aturan penulisan tertentu.

b. Unsur Pembangun Puisi

Puisi merupakan karya sastra yang diatur oleh konvensi prosodi dan metrum, sehingga menimbulkan unsur-unsur yang membangun puisi. Secara garis besar, unsur-unsur puisi terbagi dua yaitu struktur batin dan struktur fisik.

1) Struktur Batin Puisi

Waluyo (2010: 124) unsur batin puisi ada empat, yakni: tema (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intention*).

a) Tema

Menurut Suroto (1991: 10) berpendapat bahwa puisi mengandung *subject matter* untuk dikemukakan atau ditonjolkan, tergantung pada beberapa faktor, antara lain falsafah hidup, lingkungan, pekerjaan, pendidikan penyair dan agama. Menurut Waluyo (2002: 17) sama dengan pendapat di atas bahwa tema merupakan gagasan pokok (*subject matter*) yang dikemukakan penyair lewat rangkaian puisi yang ditulisnya. Pembaca harus mengetahui latar belakang penulis puisi supaya tidak salah dalam menafsirkan tema.

Waluyo (dalam Kosasih 2012: 105) Tema berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisinya dan tema juga menjadi kerangka pengembangan sebuah puisi. Tema dalam sebuah puisi bersifat lugas, objektif sesuai dengan wawasan pembacanya. Tema dalam puisi bisa berupa cinta, sahabat, religius, protes atau kritik sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, tema merupakan gagasan pokok atau gagasan persoalan yang melatarbelakangi terciptanya sebuah puisi. Tema pada puisi bersifat lugas (bukan makna kias yang diambil dari konotasinya), bersifat khusus (diacu oleh penyairnya) dan objektif.

b) Nada dan Suasana

Kosasih (2012: 109) Nada dan suasana puisi saling berhubungan. Nada puisi menimbulkan suasana tertentu terhadap pembacanya. Nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana iba kepada pembaca yang membaca puisi tersebut.

Waluyo (2010: 144-155) berpendapat bahwa nada mengungkapkan sikap penyair kepada pembacanya. Nada dalam sebuah puisi berbeda penafsirannya. Ada puisi yang bernada memberontak, sinis, santai, lembut, kharismatik, mencemooh dan khusyuk. Suasana merupakan gambaran perasaan pembaca setelah membaca puisi. Nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana iba hati pembaca.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan dengan melalui nada dan suasana penulis puisi memberikan kesan yang mendalam pada puisi sehingga dapat mempengaruhi pemikiran pembaca. Oleh karena itu, nada dan suasana sangat mempengaruhi pembaca dalam memberi kesan terhadap puisi yang dibacanya.

c) Perasaan

Kosasih (2012 : 108) puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi penyair. Bentuk ekspresi itu dapat berupa kerinduan, kegelisahan, atau pengangungan kepada kekasih, kepada alam atau sang khalik.

Waluyo (2010 : 140-141) berpendapat puisi mengungkapkan perasaan penulis puisi. Nada dan perasaan penulis puisi dapat dilihat dari pembacaan puisi tersebut. Membaca puisi dengan suara keras akan lebih membantu dalam menentukan perasaan penyair yang melatarbelakangi terciptanya puisi tersebut.

Perasaan adalah suasana batin yang dirasakan oleh penyair yang dituangkan dalam puisinya, sehingga untuk memahami sebuah puisi diperlukan pemahaman juga terhadap perasaan penulis puisi tersebut. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Untuk mengungkapkan tema yang sama, penyair yang satu dengan perasaan yang berbeda dari penyair lainnya, sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda pula.

d) Amanat

Amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya (Kosasih, 2012 : 109). Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah memahami tema, rasa dan nada puisi tersebut. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan.

Waluyo (2010: 151) berpendapat bahwa amanat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Cara menyimpulkan amanat puisi tergantung cara pandang pembaca terhadap suatu hal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan *commit to user* pesan yang ingin disampaikan

pengarang kepada pembaca. Amanat dalam puisi terdapat pada kata-kata tersirat yang ditulis penyair. Amanat juga berbeda tergantung wawasan dan cara pandang pembaca.

2) Struktur Fisik Puisi

a) Diksi (Pemilihan Kata)

Kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat. Kata-kata tersebut merupakan hasil pertimbangan, baik makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata tersebut dengan kata-kata lain dalam garis dan baitnya (Kosasih, 2012 : 97).

Menurut Pradopo (2010: 54) diksi atau pilihan kata merupakan kata-kata yang berfungsi untuk mengekspresikan pengalaman pengarang. Pengarang harus memilih kata-kata (diksi) dalam puisi secara cermat agar mendapatkan kepadatan dan intensitas serta agar selaras dengan sarana komunikasi puitis yang lain.

Waluyo (2010: 83) diksi merupakan pemilihan kata, penyair harus cermat dalam pemilihan kata karena kata-kata yang ditulis harus mempertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata-kata tersebut dengan konteks kata lainnya. Penikmat puisi.

Menurut tarigan (1993: 29) kata-kata yang digunakan dalam dunia persajakan tidak seluruhnya bergantung pada makna denotatif, tetapi cenderung pada makna konotatif. Konotatif atau nilai kata justru lebih banyak memberi efek bagi penikmat puisi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan, diksi merupakan yaitu pilihan kata yang dipakai oleh penyair dalam mengungkapkan perasaan atau pikirannya. Kata-kata memiliki kedudukan yang sangat penting dalam puisi. Kata-kata dalam puisi bersifat konotatif dan menggunakan kata-kata simbolik. Kata-kata yang dipilih merupakan kata yang bersifat puitis, yang mempunyai

efek keindahan. Pemilihan kata dalam puisi sangat penting, hal ini berpengaruh pada keindahan, kedalaman dan kepadatan makna puisi tersebut.

b) Pengimajinasian

Menurut Tarigan (1993: 30) pengimajinasian merupakan susunan kata yang dibuat penyair agar pembaca dapat melihat, merasakan, mendengar, meyentuh bahkan mengalami segala sesuatu yang terdapat sanjaknya dengan demikian penyair dapat meyakinkan pembaca terhadap realitas dari segala sesuatu yang sedang didengarnya.

Kosasih (2012 : 100) menjelaskan bahwa pengimajinasian adalah kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Adanya daya majis tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar, atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair.

Menurut Pradopo (2010: 81) pengimajinasi merupakan gambaran-gambaran angan yang berupa penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan dan penciuman tidak dipergunakan secara terpisah oleh penyair dalam sajaknya. Waluyo (2010; 91) menjelaskan bahwa pengimajinasian merupakan gambaran sesuatu yang dimaksud oleh penyair yang membuat pembaca seolah-olah bisa membayangkan dan membuat bayangan itu menjadi nyata.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengimajian merupakan gambar-gambar dalam pikiran penyair, atau gambaran angan penyair. Adanya pengimajian dapat membentuk bahasa yang seolah-olah bisa dilihat, didengar, dan dirasakan oleh pembacanya.

c) Kata Konkret

Kosasih (2012 : 103) untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus di perkonkret atau diperjelas. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah

melihat, mendengar, atau merasakan yang dilukiskan penyair. Pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan penyair.

Menurut Waluyo (2010: 94) kata konkret merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian pembaca setelah membaca puisi. Dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kata konkret merupakan kata-kata yang bertujuan untuk memberikan pengimajian yang nyata kepada pembaca sehingga pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca dapat tersampaikan secara jelas.

d) Bahasa Figuratif

Pradopo (2010: 62) bahasa figuratif itu juga bisa disebut bahasa kiasan menyebabkan sajak puisi menjadi menarik perhatian pembaca, menimbulkan kesegaran, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan. Fungsi bahasa kias untuk mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas dan lebih menarik,

Waluyo (2010 : 96) bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa yaitu tidak secara langsung mengungkapkan makna. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menimbulkan banyak arti.

Kosasih (2012 : 104) bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain. Bahasa figuratif mengiaskan atau mempersamakan sesuatu dengan hal yang lain. Hal ini dimaksudkan agar gambaran benda yang dibandingkan itu jelas.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa bahasa figuratif merupakan bahasa yang digunakan penyair untuk

mengatakan sesuatu dengan tidak langsung mengungkapkan makna yang sebenarnya. Fungsi bahasa figuratif adalah untuk menghasilkan imaji dalam puisi tersebut sehingga lebih nikmat dibaca.

e) Versifikasi

Verifikasi meliputi rima, ritma dan metrum. Rima adalah pengulangan bunyi di dalam baris atau larik puisi, pada akhir baris puisi, atau bahkan juga pada keseluruhan baris atau bait puisi (Waluyo, 2010: 105). Ritma adalah pertentangan bunyi: turun-naik, panjang-pendek, keras-lembut, yang mengalir dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk suatu keindahan. (Waluyo, 2010: 110). Metrum adalah pengulangan tekanan kata yang tetap, sifatnya statis (Waluyo, 2010: 11).

Menurut Kosasih (2012 : 104) rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Ritma merupakan pengulangan kata, frase, atau kalimat dalam bait-bait puisi (Kosasih, 2012 : 104). Metrum adalah pengulangan tekanan irama yang tetap.

Bedasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa rima adalah persamaan bunyi pada puisi, di awal, di tengah, dan di akhir. Ritma merupakan tinggi rendah, panjang-pendek, keras-lemahnya bunyi bahasa dan pengulangan frasa. Metrum merupakan pengulangan kata yang tetap dan teratur sehingga membentuk keindahan.

f) Tata Wajah (Tipografi)

Menurut Waluyo (2010 : 97) tipografi adalah tata wajah yang berfungsi sebagai pembeda antara karya sastra puisi, prosa dan drama. Tipografi juga berfungsi untuk mendapatkan bentuk yang menarik sehingga pembaca tertarik untuk membaca puisi tersebut.

Sesepada dengan pernyataan diatas, Kosasih (2012 : 104) menjelaskan bahwa tipografi merupakan pembeda yang penting

antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf, melainkan membentuk bait.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tipografi merupakan sebuah pembeda awal untuk membedakan puisi, prosa dan drama. Tipografi berfungsi untuk memperindah suatu bentuk puisi sehingga pembaca tertarik untuk membaca puisi tersebut. Setiap tipografi disusun berbeda-beda sesuai dengan ciri khas penyair.

2. Hakikat Apresiasi Puisi

a. Pengertian Apresiasi

Asal kata apresiasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *appreciation* yang berarti penghargaan yang positif. Pengertian apresiasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penilaian baik dan penghargaan, misalnya terhadap karya-karya sastra ataupun karya seni. Apresiasi adalah suatu kegiatan mengakrabi karya sastra secara bersungguh-sungguh. Apresiasi sangat memerlukan kesungguhan penikmat sastra dalam mengenali, menghargai, dan menghayati, sehingga ditemukan penjiwaan yang mendalam.

Apresiasi menurut Aminuddin (2011: 35) adalah pengenalan melalui perasaaan atau kepekaaan batin, dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Effendi (dalam Aminuddin, 2011: 35) apresiasi merupakan suatu kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra.

Ismawati (2013: 68) apresiasi puisi merupakan kegiatan menggauli, mengeluti, memahami, menikmati, puisi hingga tumbuh pengetahuan, pengertian, kepekaan, pemahaman, penikmatan, dan penghargaan terhadap puisi yang kita gauli, geluti, pahami, dan nikmati.

Rozak Zaidan (dalam Herman J. Waluyo, 2011: 30) apresiasi merupakan penghargaan atas karya sastra sebagai pengenalan, pemahaman,

penafsiran, penghayatan atas karya sastra tersebut yang didukung oleh kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam karya tersebut.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa apresiasi adalah suatu kegiatan mencermati, melakukan penilaian, dan menghargai dengan bersungguh-sungguh suatu karya sastra. Tujuan kegiatan apresiasi adalah untuk menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang.

b. Pengertian Apresiasi Puisi

Aminuddin (2011 :160) mengatakan bahwa apresiasi puisi merupakan kegiatan menggauli cipta puisi dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta puisi. Nurgiyantoro (2005: 6) menyatakan bahwa meskipun sastra akan mengungkapkan kehidupan manusia namun proses penciptaannya melalui daya imajinasi dan kreatifitas yang tinggi dari para sastrawan.

Menurut Gunarto (2010) berpendapat bahwa apresiasi puisi merupakan kegiatan yang dilakukan melalui tahap-tahap dimulai dari yang sederhana menuju yang rumit untuk tujuan akhir, yakni menghargai puisi. Secara lebih nyata, wujud dari kegiatan apresiasi puisi bisa berupa membaca untuk memahami dan memaknai puisi, menulis puisi, membacakan puisi, mendramakan puisi, musikalisasi puisi serta mendokumentasikan puisi.

Waluyo (2002: 44) mengungkapkan bahwa apresiasi biasanya dikaitkan dengan kegiatan seni. Apresiasi puisi berkaitan dengan kegiatan yang ada sangkut-pautnya dengan puisi yaitu mendengarkan atau membaca puisi dengan penghayatan yang sungguh-sungguh, menulis puisi, mendeklamasikan dan menulis resensi puisi. Disick (Waluyo, 2002: 45) menyebutkan adanya 4 tingkatan apresiasi, yaitu (1) tingkat menggemari; (2) tingkat menikmati; (3) tingkat mereaksi; dan (4) tingkat produktif.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa apresiasi puisi adalah suatu kegiatan mendalami suatu puisi sebagai hasil pengenalan,

pemahaman, penafsiran dan penikmatan atas karya sastra yang didukung oleh kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam puisi tersebut sehingga membuat orang mampu memahami suatu puisi dan meyerap nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

3. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

a. Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Menurut Hamalik (2006: 10) kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Kurikulum menurut Sutopo dan Soemanto (dalam Susilo, 2007: 79) memiliki lima definisi yaitu: 1) kurikulum dipandang sebagai suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah yang harus dilaksanakan dari tahun ke tahun; 2) kurikulum dilukiskan sebagai bahan yang dimaksudkan untuk digunakan oleh para guru di dalam melaksanakan pelajaran untuk murid-muridnya; 3) kurikulum adalah suatu usaha untuk menyampaikan asas-asas dalam bentuk yang sedemikian rupa sehingga dapat dilaksanakan oleh guru di sekolah; 4) kurikulum diartikan sebagai tujuan pengajaran, pengalaman-pengalaman belajar, alat-alat pelajaran dan cara-cara penilaian yang direncanakan dan digunakan dalam pendidikan; 5) kurikulum dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (BSNP : 2006). Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.

Menurut BSNP (2007) KTSP dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah. Pengembangan KTSP mengacu pada SI dan SKL dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP, serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah/madrasah.

Penyusunan KTSP untuk pendidikan khusus dikoordinasi dan disupervisi oleh dinas pendidikan provinsi, dan berpedoman pada SI dan SKL serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP. KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip: (1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, (2) beragam dan terpadu, (3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (4) relevan dengan kebutuhan kehidupan, (5) menyeluruh dan berkesinambungan, (6) belajar sepanjang hayat, (7) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

b. KTSP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 mengamanatkan tersusunnya kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan mengacu kepada isi dan standar kompetensi lulusan serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan.

Kurikulum merupakan Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Silabus, dan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dijelaskan bahwa, silabus adalah: 1) seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengolahan kelas, dan penilaian hasil belajar; 2) komponen dalam silabus akan menjawab pertanyaan seperti: a) kompetensi apa yang akan dikembangkan; b) bagaimana cara mengembangkan kompetensi tersebut; c) bagaimana cara

mengetahui bahwa kompetensi tersebut sudah dikuasai oleh siswa atau belum; 3) tujuan dari silabus adalah untuk membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk menjabarkan kompetensi dasar menjadi perencanaan pembelajaran; 4) sasaran dari pengembangan silabus itu sendiri adalah untuk guru, kelompok guru mata pelajaran di sekolah, kelompok kerja guru dan dinas pendidikan. (Nurhadi, 2004: 114).

Pengembangan silabus yang dilakukan guru harus sesuai dengan pengembangan kurikulum nasional (standar nasional) maka guru harus menaati prinsip-prinsip pengembangan silabus, yakni: 1) ilmiah; 2) relevan; 3) fleksibel; 4) kontinuitas; 5) konsisten; 6) memadai; 7) aktual; 8) kontekstual; 9) efektif; dan (10) efisien.

Guru mata pelajaran diberi kebebasan untuk mengembangkan silabus. Dalam pengembangan silabus pada setiap mata pelajaran guru harus menyesuaikan dengan kondisi sekolah, siswa dan masyarakat sekolah. Guru memang diberi kebebasan dalam mengembangkan silabus, akan tetapi, silabus yang disusun oleh guru harus memuat enam komponen utama, yakni: 1) standar kompetensi; 2) kompetensi dasar; 3) indikator; 4) materi standar; 5) standar proses; 6) standar penilaian.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dikembangkan oleh guru dengan berpedoman pada silabus yang telah dibuat. Rencana pelaksanaan pembelajaran diarahkan kepada kegiatan belajar mengajar dengan tujuan untuk mencapai Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Setiap guru mata pelajaran diwajibkan menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara efektif, efisien, interaktif dan memberikan kebebasan kepada peserta aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam penyusunan RPP guru harus memperhatikan beberapa komponennya antara lain:

1) Identitas Mata Pelajaran

Identitas mata pelajaran merupakan hal yang terpenting dan harus ditulis dengan lengkap. Identitas mata pelajaran meliputi satuan

pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, dan jumlah pertemuan.

2) Standar Kompetensi (SK)

Standar Kompetensi adalah kualifikasi kemampuan peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran

3) Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran

4) Indikator Kompetensi

Indikator kompetensi merupakan perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

5) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menjelaskan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

6) Materi Ajar

Materi ajar berisis fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

7) Alokasi Waktu

Menentukan alokasi waktu disesuaikan dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

8) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan.

9) Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran berisi pendahuluan, inti dan penutup. Pendahuluan merupakan gambaran awal kegiatan pembelajaran yang bertujuan membangkitkan motivasi belajar siswa. Kegiatan inti merupakan gambaran kegiatan belajar untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif dan guru menjadi fasilitator bagi peserta didik dalam mengembangkan diri. Penutup merupakan gambaran kegiatan akhir yang dilakukan untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. Guru dan siswa merangkum atau menyimpulkan materi pembelajaran dengan umpan balik, merefleksi, dan melakukan penilaian.

10) Penilaian Hasil Belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada standar penilaian.

11) Sumber Belajar

Sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator kompetensi. Menggunakan banyak sumber belajar akan saling melengkapi dan membuat suasana belajar tidak membosankan siswa karena menggunakan sumber belajar yang bervariasi.

KTSP pada mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu program yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan mampu membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya dan menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam

berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik lisan, tulisan. (BSNP, 2006:1).

4. Hakikat Pembelajaran Apresiasi Puisi

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Hamalik (2003: 57) pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mengenal dan mempelajari pengetahuan baru. Pada proses pembelajaran guru dituntut untuk memahami kemampuan dasar yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar siswa, motivasi siswa, latar belakang sosial ekonomi. Hal ini diperlukan, karena seorang guru harus mempunyai kesiapan untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran adalah modal utama dalam penyampaian materi. (Sagala, 2003: 61).

Menurut Majid (2005 : 111) pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Dunkin dan Biddle (Majid, 2005 : 111) proses pembelajaran berada dalam empat variabel interaksi, yaitu: 1) variabel pertanda (*presage variables*) berupa pendidik; 2) variabel konteks (*contex variables*) berupa peserta didik; 3) variabel proses (*process variables*); dan variabel produk (*product variables*) berupa perkembangan peserta didik baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut Aunurrahman (2009: 34) pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Pembelajaran berupaya megubah masukan berupa siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, menjadi siswa yang memiliki pengetahuan.

commit to user

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik untuk membuat peserta didik belajar dengan cara mengaktifkan faktor intern dan ekstern sehingga tujuan berupa perubahan yang dialami oleh peserta didik, perubahan itu meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Melalui proses pembelajaran, guru dituntut untuk mampu membimbing dan memfasilitasi siswa agar mereka dapat memahami kekuatan serta kemampuan yang siswa miliki, selanjutnya, memberikan motivasi agar siswa terdorong untuk bekerja atau belajar sebaik mungkin untuk mewujudkan keberhasilan berdasarkan kemampuan yang siswa miliki.

Kondisi yang memungkinkan terjadi proses belajar mengajar yang kondusif adalah kondisi pada saat siswa mampu berinteraksi dengan guru dan faktor intern yang telah disiapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini menunjukkan dalam proses pembelajaran terdapat komponen-komponen. Komponen tersebut, yaitu :

1) Siswa

Menurut UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Siswa juga dapat diartikan sebagai seseorang yang bertindak sebagai penerima dan pelaksana pembelajaran. Siswa harus berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

2) Guru

Guru merupakan sebuah profesi. Sebagai seorang guru harus memiliki jiwa profesional. Pada dasarnya guru sebagai seorang individu yang memiliki kebutuhan pribadi dan memiliki keunikan tersendiri sebagai pribadi, namun guru mengemban tugas mengantarkan anak didiknya mencapai tujuan. Untuk itu guru harus menguasai seperangkat

kemampuan yang disebut dengan kompetensi guru. Oleh karena itu, tidak semua orang bisa menjadi guru yang profesional. Kompetensi guru itu mencakup kemampuan menguasai siswa, menguasai tujuan, menguasai metode pembelajaran, menguasai materi, menguasai cara mengevaluasi, menguasai alat pembelajaran, dan menguasai lingkungan belajar. (Soetopo, 2005: 144).

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Menurut Usman (1990:7) ada empat peran guru dalam pembelajaran, yaitu: (1) sebagai demonstrator atau *lecturer* (pengajar); (2) sebagai pengelola kelas; (3) sebagai mediator dan fasilitator; dan (4) sebagai motivator.

Pada lingkungan masyarakat, dari kalangan terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan yang penting dalam perannya sebagai pengajar. Peranan guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi seorang guru juga harus mampu membimbing, mengembang, dan mengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3) Materi

Materi adalah bahan pembelajaran yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Materi memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Materi ajar juga merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

4) Metode

Metode mengajar merupakan cara atau teknik penyampaian materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru untuk membantu proses belajar-mengajar agar berjalan dengan baik. Metode mengajar

ditetapkan berdasarkan tujuan dan materi pembelajaran, serta karakteristik anak.

Selanjutnya Yamin (2006:148-152) menjelaskan beberapa pertimbangan yang seharusnya dilakukan oleh pengajar dalam memilih metode pengajaran secara tepat dan akurat, meliputi:

- a) tujuan pembelajaran,
 - b) pengetahuan awal peserta didik,
 - c) bidang studi/pokok bahasan/aspek,
 - d) alokasi waktu dan sarana penunjang,
 - e) jumlah peserta didik, dan
 - f) pengalaman dan kewibawaan pengajar
- 5) Media

Menurut hasil penelitian Rosatina (2010 : 41) berpendapat media merupakan alat yang digunakan dalam pembelajaran sebagai pembawa isi pelajaran untuk siswa. Fungsi media untuk meningkatkan efektifitas dan efisien komunikasi proses belajar-mengajar agar siswa lebih mudah memahami bahan yang disampaikan guru.

William Burton (dalam Usman, 2005:32) berpendapat bahwa dalam memilih media yang akan digunakan dalam pembelajaran, hendaknya perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) alat-alat yang dipilih harus sesuai dengan kematangan dan pengalaman peserta didik serta perbedaan individual dalam kelompok,
 - b) alat yang dipilih harus tepat, memadai, dan mudah digunakan,
 - c) harus direncanakan dengan teliti dan diperiksa terlebih dahulu,
 - d) penggunaan alat peraga disertai kelanjutannya, seperti dengan diskusi, analisis, dan evaluasi, dan
 - e) sesuai dengan batas kemampuan biaya.
- 6) Evaluasi

Evaluasi yakni suatu upaya untuk memeriksa sejauh mana peserta didik telah mengalami kemajuan belajar atau telah mencapai

tujuan belajar dan mengajar (Hamalik, 2003:157). Iskandarwasid dan Sunendar (2011 : 179) berpendapat bahwa evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan nilai dari hasil pengajaran atau dari sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.

Evaluasi digunakan sebagai alat untuk menyusun graduasi kemampuan anak didik, sehingga ada penanda simbolik yang dilaporkan kepada semua pihak. Evaluasi dilaksanakan secara komprehensif, obyektif, kooperatif, dan efektif. Evaluasi juga dilaksanakan berpedoman pada tujuan dan materi pembelajaran. Adanya evaluasi, maka dapat diketahui kompetensi dasar, materi, atau individu yang belum mencapai ketuntasan. (Madjid, 2007: 224)

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu cara untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik tentang materi yang diajarkan guru dan evaluasi berpedoman pada tujuan pembelajaran.

b. Pengertian Pembelajaran Apresiasi Puisi

Soenjono Dardjonowidoyo (dalam Suyitno, 2004) pembelajaran apresiasi merupakan usaha diatas sadar yang meyebabkan orang memiliki pengetahuan dan kemampuan mengapresiasi puisi. Oleh karena itu, kegiatan ini dilakukan melalui kegiatan formal dikelas.

Menurut Rosatina (2010: 28-29) agar pembelajaran puisi mengarah pada apresiasi, hendaknya pembelajaran puisi perlu memperhatikan konsep-konsep: 1) pembelajaran puisi diupayakan tidak mengarah pada pengetahuan tentang teori puisi, 2) pembelajaran puisi harus melibatkan secara langsung pada siswa dalam proses mengapresiasi, 3) guru hendaknya memberi kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan sendiri kenikmatan dan kemanfaatan dari membaca puisi, dan 4) pembelajaran diarahkan pada perolehan pengalaman batin dalam diri siswa yang mereka peroleh dari proses membaca puisi, mengenali, memahami, menghayati, menilai, dan akhirnya menghargai karya sastra.

Menurut Badria (2010 : 29) pembelajaran apresiasi puisi merupakan suatu proses belajar mengajar yang merujuk proses memahami karya sastra yang dilakukan secara sadar dan membina suatu kepekaan terhadap apresiasi puisi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran apresiasi puisi merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan secara sadar untuk mendalami suatu karya sastra terutama sebuah puisi.

c. Tujuan Pembelajaran Apresiasi Puisi

Sesuai dengan kurikulum 2006 untuk SMP dan MTs tertulis bahwa tujuan pembelajaran apresiasi sastra adalah siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, serta siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (BSNP, 2006: 2).

Rusdyana (dalam Andayani, 2009) bahwa tujuan pembelajaran apresiasi sastra adalah memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra. Tujuan pembelajaran apresiasi sastra bukan hanya mengetahui dan menguasai sastra secara teoretis saja, tetapi harus sampai ke kemampuan untuk memahami, mengerti, dan menghargai melalui kegiatan apresiasi.

Penelitian Sekeres dan Gregg (2007) dalam jurnal ilmiah *The Reading Teacher*, mengatakan: *“Poetry can help shape the way students think by giving them words and concepts to frame their ideas and arguments. Poetry can feed their imagination, bring comfort to them, or fuel their passion.”*. Puisi dapat membantu membentuk cara berpikir siswa dengan memberi mereka kata-kata dan konsep untuk membingkai ide dan argumen mereka miliki. Puisi dapat memberikan imajinasi kepada mereka, membawa kenyamanan bagi mereka, dan memberikan semangat bagi para siswa.

Ismawati (2013: 62) pengajaran puisi menunjang keterampilan berbahasa, logikanya sebagai berikut *commit to user* mendengar mendengarkan pembacaan

puisi sesungguhnya siswa terlibat dalam proses berpikir (keterampilan menyimak), yang memungkinkannya secara mandiri mampu membaca puisi (keterampilan membaca), selanjutnya puisi dapat membuat siswa melaksanakan kegiatan mendiskusikan puisi (keterampilan berbicara), dan siswa akan mampu menganalisis puisi (keterampilan menulis).

Tujuan pembelajaran apresiasi sastra adalah menyiapkan siswa agar mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Rosatina, 2010: 38)

Dalam kurikulum mata pelajaran tingkat SMP juga dijelaskan bahwa ditetapkan standar kompetensi dalam pembelajaran apresiasi sastra, siswa diharapkan mampu memperdalam pengetahuannya dan mengembangkan potensi sesuai dengan kebutuhannya, serta siswa mampu memberikan penghargaan kepada karya sastra yang merupakan hasil intelektual bangsa Indonesia.

d. Komponen-Komponen Pembelajaran Apresiasi Puisi

1) Guru

Guru dalam pembelajaran apresiasi puisi mempunyai peran yang sangat penting. Guru harus mampu membimbing anak didiknya untuk mencintai sastra, termasuk puisi. Selain itu, guru sastra juga dituntut untuk menguasai materi apresiasi puisi atau mampu mengapresiasi puisi sebelum mendidik siswanya. Kegiatan mendidik siswa agar mampu mengapresiasi puisi, guru harus melibatkan siswa dalam dunia puisi. Para siswa diajak main-main dengan puisi, mengajak mereka memasuki dunia puisi, baik secara santai maupun serius sesuai dengan puisi yang dihadapi (Sumardi dan Rozak, 1997: 11).

S. Suharianto (dalam Jabrohim, 1994: 73) menyatakan bahwa guru sastra (puisi) yang profesional harus memiliki syarat: (1) menguasai materi pembelajaran, (2) memahami hakikat dan tujuan pengajaran puisi, (3) memiliki minat yang besar dalam karya sastra.

Pembelajaran sastra, yang didalamnya tercakup pelajaran apresiasi puisi merupakan cabang dari pelajaran bahasa. Oleh karena itu guru bahasa Indonesia harus menguasai dan mampu mengajarkan materi tentang kebahasaan dan kesusastraan.

2) Siswa

Proses belajar mengajar dalam kegiatan apresiasi puisi dapat berlangsung karena adanya kebersamaan guru dan siswa. Dalam pemilihan bahan ajar puisi harus memperhatikan tahap-tahap perkembangan jiwa siswa yang berkaitan juga dengan tingkat dan jenjang pendidikan siswa. (Oemaryati, dalam Sumardi dan Rozak, 1997 : 18). Pemilihan bahan ajar yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa akan memotivasi siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh sehingga tujuan pembelajaran apresiasi puisi dapat tercapai.

3) Standar Kompetensi Pembelajaran Apresiasi Puisi

Waluyo (2002 : 1) dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia terdapat beberapa aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis, baik sastra maupun kebahasaan. Disebutkan secara eksplisit materi pokok sastra berdiri sendiri, namun tetap dinyatakan bahwa pembelajaran sastra dilaksanakan dalam pelaksanaan kompetensi dasar menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Pembelajaran apresiasi puisi kelas VII memiliki standar kompetensi : a) menanggapi cara pembacaan puisi yang dijabarkan dalam kompetensi dasar yaitu mencermati model pembaca puisi, mendiskusikan cara pelafalan, intonasi, dan ekspresi pembaca puisi, menanggapi dengan cara memberi komentar atas keindahan maupun kekurangan dalam pembacaan puisi, b) merefleksi isi puisi yang dibacakan dijabarkan dalam kompetensi dasar yaitu mendengarkan pembacaan puisi, mendiskusikan gambaran pengindraan, perasaan, dan pendapat dalam puisi, mendiskusikan nada, suasana, irama dan pilihan kata yang berkaitan dengan isi puisi, menyimpulkan pesan-pesan yang

terdapat di dalam suatu puisi dan menulis persamaan dan perbedaan kehidupan pribadi siswa dengan kehidupan dalam puisi.

4) Perencanaan Pembelajaran Apresiasi Puisi

Kaufman (dalam Harjanto, 2010: 2), menyatakan bahwa perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan absah dan bernilai, di dalamnya mencakup elemen-elemen: a) mengidentifikasi kebutuhan; b) menentukan kebutuhan-kebutuhan yang perlu diprioritaskan; c) spesifikasi rinci hasil yang dicapai dari tiap kebutuhan yang diprioritaskan; d) indentifikasi persyaratan untuk mencapai tiap-tiap pilihan; e) sekuensi hasil yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan; f) identifikasi strategi alternatif yang mungkin dan alat atau *tools* untuk melengkapi tiap persyaratan dalam mencapai tiap kebutuhan, termasuk di dalamnya merinci keuntungan dan kerugian tiap strategi dan alat yang dipakai.

Pada hakikatnya perencanaan pembelajaran adalah perencanaan jangka pendek untuk atau memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, perencanaan pembelajaran dapat berwujud: 1) pembelajaran kurikulum bahasa Indonesia; 2) menyusun program tahunan; 3) menyusun program semester (promes); 4) menyusun silabus; dan 5) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan memproyeksikan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar dengan cara mengkoordinasikan semua komponen pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, cara penyampaian kegiatan (metode, model dan teknik), serta evaluasi menjadi jelas dan sistematis, dan proses belajar mengajar menjadi efektif dan efisien. Perencanaan pembelajaran apresiasi puisi merupakan suatu proses kegiatan menyiapkan komponen pembelajaran dengan cara mengkoordinasikan

semua komponen pembelajaran sehingga pembelajaran apresiasi puisi dapat berjalan secara efektif dan efisien serta dapat mencapai kompetensi dasar yang telah ditentukan dalam kurikulum.

5) Materi Pembelajaran Apresiasi Puisi

Rahmanto (2005: 27) dalam pemilihan materi pembelajaran sastra (puisi) yang tepat, harus mempertimbangkan beberapa aspek: a) bahasa, guru hendaknya memilih bahasa dalam materi pembelajaran puisi yang tingkatnya sesuai dengan tingkat pengetahuan siswa; b) psikologi, dalam pemilihan materi ajar guru harus mempertimbangkan tahap perkembangan siswa karena sangat berhubungan dengan minat siswa dalam pembelajaran apresiasi puisi; c) latar belakang budaya, guru dalam pemilihan materi ajar hendaknya mengutamakan karya-karya sastra yang ceritanya dikenal oleh siswa.

Syamsudin (2005: 83) menjelaskan tahap-tahap perkembangan psikologi anak sebagai berikut: a) tahap pengkhayalan (8 sampai 9 tahun), tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan; b) tahap romantik (10 sampai 12), tahap ini anak mulai menuangkan berbagai macam fantasinya dan mulai mengarah ke realitas meski masih sederhana dan tahap ini anak mulai menyenangi cerita kepahlawanan, petualangan dan kejahatan; c) tahap realistik (13 sampai 16 tahun), tahap ini anak sudah terlepas dari fantasi khayalannya dan berminat pada realitas yang ada serta anak berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata; d) tahap generalisasi (16 tahun keatas), tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal yang sifatnya praktis tetapi juga berminat menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena.

Penelitian Sekeres dan Gregg (2007: 475) dengan judul “*Poetry in Third Grade: Getting Started*” menghasilkan temuan berikut: *commit to user*

For this poem to be a springboard to discussing ethical behavior, such as their ways of treating one another, the students had to have multiple opportunities to make connections between the poem and their lives. In the first weeks of school, the class simply read the poem daily. Then, the teacher introduced discussions of how the different ideas in the poem were showing up in the life of the classroom.

Dari kutipan diatas dijelaskan puisi bisa menjadi batu loncatan untuk mendiskusikan atau belajar tentang perilaku etis, seperti cara mereka memperlakukan satu lain, para siswa harus memiliki beberapa kesempatan untuk membuat koneksi antara puisi dan kehidupan mereka. Pada minggu-minggu pertama sekolah, kelas hanya membaca puisi setiap hari. Kemudian, guru memperkenalkan diskusi tentang bagaimana ide-ide yang berbeda dalam puisi itu muncul dalam kehidupan kelas.

Menurut hasil penelitian Ayuragillia (2010) mengatakan bahwa tidak semua dalam satu kelas memiliki tahapan psikologis yang sama, tetapi guru hendaknya menyajikan karya sastra yang secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas tersebut. Guru dalam pemilihan teks puisi hendaknya mempertimbangkan tahapan psikologis siswa, meskipun dalam satu kelas belum tentu memiliki tahapan psikologi yang sama tetapi guru setidaknya memilih materi teks puisi yang memiliki daya tarik agar siswa mempunyai motivasi untuk mempelajarinya.

6) Pendekatan Pembelajaran Apresiasi Puisi

Dalam pembelajaran apresiasi puisi dikenal beberapa pendekatan yaitu: pendekatan struktural, pendekatan semiotik dan pendekatan gestalt.

Pradopo (2010: 120) mengatakan bahwa pendekatan struktural adalah pendekatan ke dalam unsur-unsur sastra serta penguraiannya tiap unsur yang memiliki makna. Unsur yang dianalisis dalam pendekatan ini adalah bahasa yang meliputi bahasa simbolik, penggunaan rima, pemilihan gaya bahasa dan sebagainya.

Pradopo (2010: 120-121) pendekatan semiotik adalah pendekatan menangkap dan memberi makna kepada karya sastra. Karya sastra itu merupakan sistem tanda yang mempunyai makna menggunakan medium bahasa. Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan.

Menurut Badria (2010: 35) pendekatan gestlat merupakan suatu pendekatan yang memiliki prinsip bahwa belajar dimulai dari keseluruhan kemudian menuju bagian-bagian dari hal yang kompleks ke bagian-bagian yang sederhana.

Guru yang profesional harus bisa menerapkan atau memilih pendekatan yang tepat dalam pembelajaran puisi yang menarik perhatian siswa untuk memperlajarinya. Pada umumnya pembelajaran sastra di sekolah masih bersifat toeri dan menuntut siswa untuk menghafal sehingga pembelajaran apresiasi terkesan membosankan.

7) Metode dan Model Pembelajaran Apresiasi Puisi

Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat digunakan dalam pembelajaran apresiasi puisi. Menurut Abin Syamsuddin (2008: 272) Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu model pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa setiap tahapan pembelajaran dengan cara menghubungkannya dengan situasi kehidupan yang dialami siswa sehari-hari sehingga materi diterapkan dalam kehidupan nyata. Model CTL dalam pembelajaran apresiasi puisi yaitu menghubungkan materi puisi dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Menurut Sanjaya (2010: 241) model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan model pengelompokkan/ tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Dalam menerapkannya pada pembelajaran apresiasi puisi, siswa dibentuk kelompok untuk memahami sebuah puisi atau membuat puisi. Hal ini bertujuan untuk

melatih keterampilan kerjasama antarmurid dalam memahami materi puisi. Keberhasilan setiap kelompok ditentukan oleh masing-masing individu dalam suatu kelompok tersebut. Jadi pada model pembelajaran kooperatif ini, siswa selain dapat belajar dari guru, tetapi juga dari teman.

Metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran apresiasi puisi adalah metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan diskusi. Metode ceramah adalah guru menyampaikan materi dengan cara lisan. Metode ini pada umumnya banyak digunakan guru karena metode ini praktis untuk menerangkan materi puisi tetapi metode ini kurang mendukung terjadinya proses kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada umumnya metode ini membuat siswa bosan.

Metode demonstrasi merupakan metode yang memerlukan alat peraga dalam penyampaian materi bertujuan siswa mudah memahami materi yang diajarkan. Metode demonstrasi tepat bila digunakan dalam pembelajaran apresiasi puisi karena siswa akan tertarik dalam pembelajaran. Misalnya, guru membaca puisi di depan kelas atau menunjuk siswa membaca puisi.

Metode tanya jawab merupakan metode yang memotivasi siswa aktif dalam proses pembelajaran. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa akan memotivasi siswa aktif dan memiliki ketertarikan dalam mengikuti pembelajaran. Pada pembelajaran apresiasi puisi guru memberikan pertanyaan tentang materi puisi sehingga siswa dapat aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran.

Metode diskusi merupakan metode yang menuntut siswa aktif dalam proses pembelajaran. Pada pembelajaran apresiasi puisi siswa dituntut aktif dan berpartisipasi penuh dalam kegiatan belajar mengajar, guru berfungsi sebagai mediator.

8) Media Pembelajaran Apresiasi Puisi

Menurut pendapat Azhar (2003: 4) media pembelajaran merupakan komponen sumber belajar/wahana yang mengandung

materi pembelajaran yang dapat merangsang siswa belajar. Jadi, pemilihan media yang tepat dapat merangsang siswa untuk selalu antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam kurikulum pada pembelajaran apresiasi puisi media yang dapat digunakan adalah alat perekam dan kaset. Alat perekam dan kaset digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan puisi. Selain itu, dapat juga menggunakan media visual seperti komputer dan LCD. Hal ini, dinilai sangat efektif karena dapat menampilkan secara jelas ekspresi penyair.

Menggunakan media narasumber langsung akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik perhatian siswa. Misalnya guru mendatangkan penyair dikelas sehingga siswa dapat belajar dan bertanya secara langsung kepada penyair puisi tersebut.

9) Evaluasi Pembelajaran Apresiasi Puisi

Iskandarwasid dan Sunendar (2011 : 179) berpendapat bahwa evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan nilai dari hasil pengajaran atau dari sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.

Evaluasi yang sesuai dengan pembelajaran apresiasi puisi adalah penilaian produk dan penilaian kinerja. Penilaian produk dilihat dari hasil tulisan puisi siswa dan hasil apresiasi siswa terhadap puisi karya orang lain. Penilaian kinerja didapat dari siswa yang membacakan puisi didepan kelas. Penilaian pembelajaran puisi juga harus memuat aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta sesuai dengan tujuan pembelajaran.

e. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam Pembelajaran Sastra di SMP

1) Implementasi Kurikulum dalam Perencanaan Pembelajaran Apresiasi Puisi

Guru harus menyipakan dengan penuh pertimbangan sebelum melaksanakan pembelajaran apresiasi puisi, yakni menyusun

perencanaan pembelajaran. Persiapan pembelajaran apresiasi puisi merupakan usaha guru untuk mempersiapkan semua hal yang berhubungan dengan pembelajaran.

Persiapan pembelajaran apresiasi puisi harus dipersiapkan untuk pembelajaran selama satu semester sehingga masalah waktu dan materi dapat diatasi. Guru dalam pembelajaran apresiasi berfungsi sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa. Jadi, keberhasilan pembelajaran apresiasi puisi terletak pada guru sastra.

2) Pemilihan Materi Pembelajaran Apresiasi Puisi

Hamalik (2003: 139) menjelaskan bahwa bahan ajar bukan semata-mata semua uraian yang dicantumkan dalam buku sumber tercetak lainnya, melainkan klasifikasi tertentu. Berdasarkan klasifikasi itulah, guru harus memilih materi yang telah dirumuskan sebelumnya. Sebagai kerangka acuan, bahan pembelajaran apresiasi puisi umumnya diklasifikasikan dalam tiga bidang, yakni pengetahuan, keterampilan, dan afektif. Hal ini sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Pada KTSP guru bertanggung jawab sepenuhnya dalam pemilihan materi yang akan di ajarkan kepada siswa. Materi pembelajaran apresiasi puisi merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran karena menentukan keberhasilan kegiatan belajar-mengajar dan menentukan ketercapaian tujuan belajar. Oleh karena itu, guru harus cermat dalam pemilihan materi pembelajaran apresiasi puisi sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

3) Pemilihan Metode Pembelajaran Apresiasi Puisi

Dalam pemilihan metode, guru juga harus mempertimbangkan beberapa faktor, yakni tujuan yang ingin dicapai, tingkat perkembangan siswa, situasi dan kondisi siswa, kualitas dan kuantitas fasilitas belajar, dan pribadi serta kemampuan profesional guru yang berbeda-beda (Swandono, 1995 : 50).

Dalam KTSP guru diberikan kebebasan untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran apresiasi puisi. Guru harus memilih

metode yang dapat membangkitkan minat, perhatian, dan kreativitas siswa dalam pembelajaran apresiasi puisi. Pada KTSP, guru hanya berfungsi sebagai fasilitator dan pembelajaran berpusat kepada siswa. Penggunaan metode ceramah harus dikurangi oleh guru hanya akan membuat siswa pasif. Penggunaan metode seperti diskusi, pengamatan, tanya jawab, peragaan, perlu dikembangkan supaya siswa aktif dan kreatif.

4) Penggunaan Media Pembelajaran Apresiasi Puisi

Soeparno (1988: 1-2) menjelaskan media merupakan suatu alat yang dipakai sebagai saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*message*) atau informasi dan sumber data (*resource*) kepada penerimanya (*receiver*). Pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut sejumlah kemampuan yang perlu dikuasai oleh siswa. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat dikomunikasikan melalui berbagai saluran, yaitu saluran penglihatan (*visual*), saluran perasaan (*sense*), dan saluran yang berwujud penampilan (*performance*).

Penggunaan media dalam pembelajaran apresiasi puisi harus menunjang keberlangsungan pola pikir, berbicara, dan bertanya siswa. Guru diharuskan kreatif dalam menciptakan dan menggunakan media sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menciptakan pembelajaran apresiasi puisi yang aktif, kreatif dan efektif.

5) Evaluasi Pembelajaran Apresiasi Puisi

Suwandi (2004: 4) tujuan dan fungsi penilaian antara lain: 1) mengetahui ketercapaian tujuan; 2) mengetahui kinerja berbahasa siswa; 3) mendiagnosis kesulitan belajar siswa; 4) memberikan umpan balik terhadap peningkatan mutu program pembelajaran; dan 5) menjadi alat pendorong dalam meningkatkan kemampuan siswa.

Pedoman penilaian harus memuat aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Evaluasi yang sesuai dengan pembelajaran apresiasi puisi adalah penilaian produk dan penilaian kinerja. Penilaian produk dilihat

dari hasil tulisan puisi siswa dan hasil apresiasi siswa terhadap puisi karya orang lain. Penilaian kinerja didapat dari siswa yang membacakan puisi didepan kelas.

B. Kerangka Berpikir

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan diterapkan oleh pemerintah untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya. Kurikulum dijadikan pedoman dalam segala pembelajaran termasuk pembelajaran apresiasi puisi. KTSP menuntut guru untuk dapat menciptakan pembelajaran apresiasi puisi mengarah pada pembelajaran yang apresiatif.

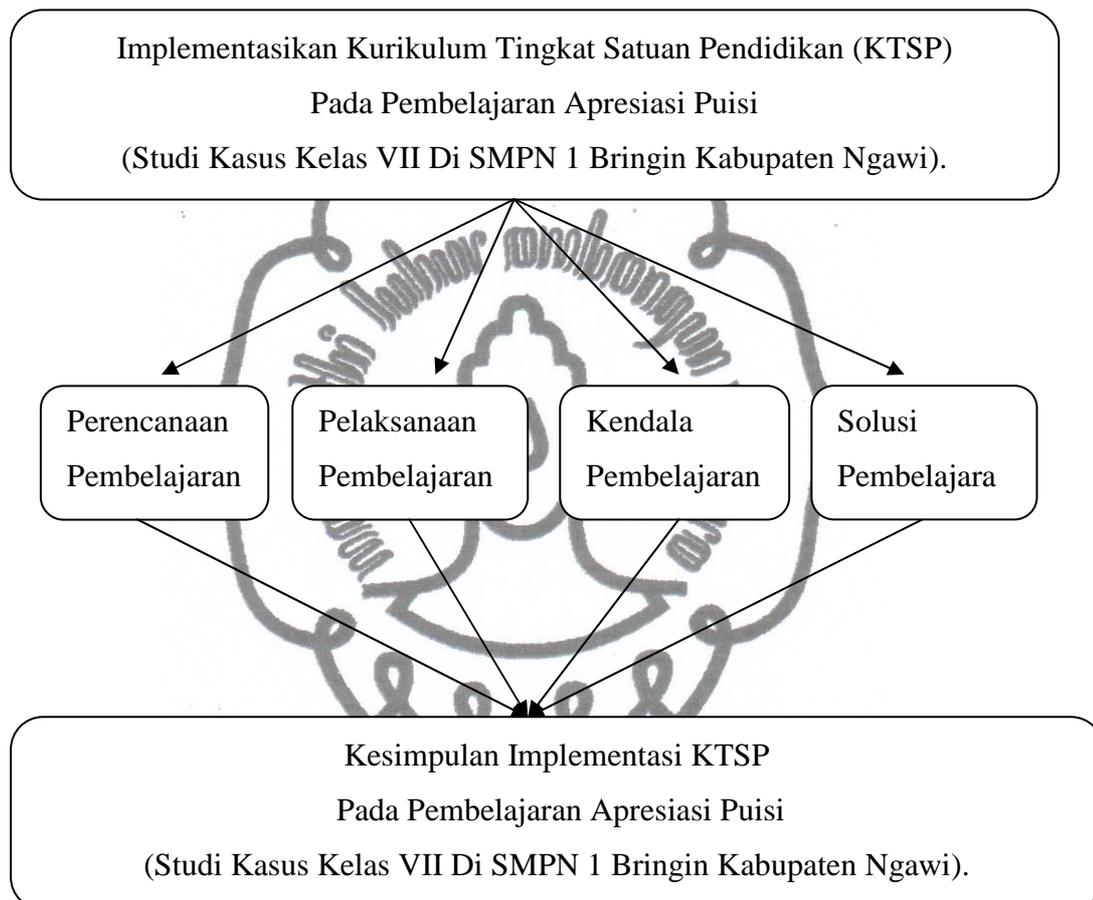
Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik untuk membuat peserta didik belajar dengan cara mengaktifkan faktor intern dan ekstern sehingga tujuan berupa perubahan yang dialami oleh peserta didik, perubahan itu meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Sebelum memulai pembelajaran guru tentunya harus menyiapkan materi (bahan ajar), metode, media, teknik dan beberapa hal yang tercakup dalam suatu rancangan pelaksanaan pengajaran (RPP). Dalam RPP juga harus memuat alur pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Guru dituntut untuk dapat menyusun perencanaan pembelajaran dengan tepat dan efisien. Memilih model, metode dan menyiapkan media secara baik dan tepat sehingga siswa dapat tertarik dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran apresiasi puisi. Selain itu guru juga diharapkan mampu mengetahui kendala-kendala yang terjadi pada proses pembelajaran dan mencari solusi untuk mengatasi kendala tersebut, sehingga dalam pembelajaran selanjutnya dapat diantisipasi dan diminimalisasi ketidakberhasilan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan pada semua penjelasan dan paparan yang telah dijelaskan di atas, dan hasil penelitian yang diperoleh, nantinya akan ditarik sebuah kesimpulan mengenai Implementasi KTSP Pada Pembelajaran Apresiasi Puisi di SMP Negeri 1 Bringin kelas VII. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk mengetahui bagaimana persiapan yang dilakukan sebelum melakukan pembelajaran, mengetahui pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi, materi, metode, media dan

mengetahui kendala-kendala yang dihadapi saat pembelajaran dilakukan, serta mengetahui upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala atau hambatan pembelajaran yang dihadapi di kelas. Berikut ini alur kerangka berpikir yang digunakan oleh peneliti.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir